

**PROFIL INTERAKSI EDUKATIF GURU – SISWA
PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA
DI SMA NEGERI DAN SWASTA
KOTA MOJOKERTO**

SKRIPSI

**Oleh:
NURUL FITRIYAH
NIM. D74212078**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA DAN IPA
PRODI PENDIDIKAN MATEMATIKA
AGUSTUS 2019**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURUL FITRIYAH
NIM : D74212078
Jurusan / Program Studi : Pendidikan Matematika dan IPA /
Pendidikan Matematika
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar tulisan saya, dan bukan merupakan plagiasi baik sebagian atau seluruhnya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Surabaya, 18 Juli 2019
Yang membuat pernyataan



NURUL FITRIYAH
NIM. D74212078

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : NURUL FITRIYAH

NIM : D74212078

Judul : PROFIL INTERAKSI EDUKATIF GURU - SISWA PADA
MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI SMA NEGERI DAN
SWASTA KOTA MOJOKERTO

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 11 Juli 2019

Pembimbing I ,



Lisanul Uswah Sadieda, S.Si, M.Pd

NIP. 198309262006042002

Pembimbing II,



Drs. Usman Yudi, M.Pd.I

NIP. 196501241991031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Nurul Fitriyah ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 18 Juli 2019

Mengesahkan,

Fakultas Pendidikan dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Prof. Dr. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I

NIP. 196301231993031002

Tim Penguji

Penguji I,

Agus Prasetyo Kurniawan, M.Pd

NIP. 198308212011011009

Penguji II,

Dr. Siti Lailiyah, M.Si

NIP. 198409282009122007

Penguji III,

Lisanul Uswah Sadieda, S.Si, M.Pd

NIP. 198309262006042002

Penguji IV,

Drs. Usman Yudi, M.Pd.I

NIP. 196501241991031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NURUL FITRIYAH
NIM : D74212078
Fakultas/Jurusan : PMIPA / PENDIDIKAN MATEMATIKA
E-mail address : rheaaamethyst@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PROFIL INTERAKSI EDUKATIF GURU – SISWA PADA MATA PELAJARAN

MATEMATIKA DI SMA NEGERI DAN SWASTA KOTA MOJOKERTO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 Agustus 2019

Penulis

F. Imaning

(NURUL FITRIYAH)

PROFIL INTERAKSI EDUKATIF GURU - SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI SMA NEGERI DAN SWASTA KOTA MOJOKERTO

Oleh:
NURUL FITRIYAH

ABSTRAK

Interaksi edukatif guru - siswa merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran dan pendidikan. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi antara guru dengan siswanya. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) untuk mengetahui profil interaksi edukatif guru – siswa pada mata pelajaran matematika di SMA Negeri Kota Mojokerto, (2) untuk mengetahui profil interaksi edukatif guru – siswa pada mata pelajaran matematika di SMA Swasta Kota Mojokerto, (3) untuk mengetahui perbedaan interaksi edukatif guru – siswa pada mata pelajaran Matematika di SMA Negeri dan Swasta Kota Mojokerto.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Batasan penelitian ini adalah observasi dilaksanakan di kelas X pada materi peluang tahun pelajaran 2018/2019. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 3 SMA Negeri Kota Mojokerto dan 3 SMA Swasta Kota Mojokerto. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data interaksi edukatif guru – siswa adalah lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskripsi data hasil observasi dan analisis deskriptif persentase.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa hasil dalam penelitian ini yaitu: pertama, bahwa hasil observasi interaksi edukatif guru – siswa pada SMA Negeri Kota Mojokerto berada pada kategori sangat tinggi. Kedua, hasil observasi interaksi edukatif guru – siswa pada SMA Swasta Kota Mojokerto berada pada kategori tinggi. Ketiga, hasil observasi perbedaan interaksi edukatif guru – siswa di SMA Negeri dan Swasta Kota Mojokerto menunjukkan bahwa mayoritas berada pada kategori sangat rendah.

Kata kunci : Interaksi edukatif

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Batasan Penelitian	6
F. Defisi Operasional	6
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	8
A. Interaksi Edukatif	8
B. Komponen Interaksi Edukatif	15
C. Kedudukan Guru dan Siswa pada Interaksi Edukatif	17
D. Interaksi Belajar Mengajar Sebagai Interaksi Edukatif Guru – Siswa	18
BAB III : METODE PENELITIAN	23
A. Jenis Penelitian	23
B. Tempat dan Waktu Penelitian	23
C. Populasi dan Sampel Penelitian	24
D. Teknik Pengumpulan Data	25
E. Instrumen Penelitian	25
F. Teknik Analisis Data	27
BAB IV : HASIL PENELITIAN	30
A. Deskripsi Data	30
1. Deskripsi Data Interaksi Edukatif Guru – Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SMA Negeri Kota Mojokerto	30

2. Deskripsi Data Interaksi Edukatif Guru – Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SMA Swasta Kota Mojokerto	34
B. Analisis Data	38
1. Analisis Data Observasi Interaksi Edukatif Guru – Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SMA Negeri Kota Mojokerto	38
2. Analisis Data Observasi Interaksi Edukatif Guru – Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SMA Negeri Kota Mojokerto	39
3. Analisis Perbedaan Interaksi Edukatif Guru – Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SMA Negeri Kota Mojokerto	40
C. Pembahasan.....	44
BAB VI : PENUTUP	47
A. Simpulan	47
B. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel. 3.1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian	24
Tabel. 3.2. Daftar Sampel Penelitian	25
Tabel. 3.3. Kisi-kisi Instrumen Lembar Observasi Interaksi Edukatif Guru-Siswa.....	26
Tabel. 3.4. Kriteria Skala Interval Interaksi Edukatif Guru – Siswa ...	28
Tabel. 3.5. Kriteria Skala Interval perbedaan Interaksi Edukatif Guru – Siswa di SMA Negeri dan Swasta Kota Mojokerto	29
Tabel. 4.1. Hasil Observasi Interaksi Edukatif Guru – Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SMA Negeri Kota Mojokerto	30
Tabel 4.2. Hasil Observasi Interaksi Edukatif Guru – Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SMA Swasta Kota Mojokerto.....	34
Tabel. 4.3. Analisis Data Hasil Observasi Interaksi Edukatif Guru – Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SMA Negeri Kota Mojokerto dalam Persentase (%)	38
Tabel. 4.4. Analisis Data Hasil Observasi Interaksi Edukatif Guru – Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SMA Swasta Kota Mojokerto dalam Persentase (%)	39
Tabel. 4.5. Analisis Perbedaan Interaksi Edukatif Guru – Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SMA Negeri dan Swasta Kota Mojokerto dalam Persentase (%)	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1.1. Lembar Observasi Interaksi Edukatif Guru – Siswa ...	51
Lampiran. 1.2. Pedoman Observasi Interaksi Edukatif Guru – Siswa.	53
Lampiran. 2. Lembar Validasi Pedoman Observasi Interaksi Edukatif Guru – Siswa.....	58
Lampiran. 3. Data Penelitian	60
Lampiran. 4. Surat Tugas	62
Lampiran. 5.1. Kartu Konsultasi Dosen Pembimbing 1	63
Lampiran. 5.2. Kartu Konsultasi Dosen Pembimbing 2	64
Lampiran. 6. Surat Ijin Penelitian	65
Lampiran. 7. Surat Keterangan Penelitian.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia hakikatnya adalah makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan makhluk lain. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia tidak bisa terlepas dari individu yang lain. Kecenderungan manusia untuk berhubungan akan selalu melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Hubungan dua arah tersebut ditunjukkan dengan adanya aksi dan reaksi, maka dalam kehidupan semacam inilah interaksi pun terjadi. Oleh karena itu interaksi akan terjadi bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.¹

Berdasarkan pendapat H. Bonner, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.² Dengan demikian, kegiatan manusia akan selalu disertai proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan lingkungan, interaksi dengan sesama, maupun interaksi dengan Tuhan, baik itu disengaja maupun tidak sengaja.

Interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi interaksi yang bernilai edukatif. Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran.³ Sedangkan menurut Abu Achmadi dan Shuyadi, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan”.⁴ Oleh karena itu, interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 10.

² W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 62.

³ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2014), 1.

⁴ Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 11.

interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan.

Menurut UU Nomor 12 Tahun 2012, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵ Pendidikan juga merupakan modal utama yang sangat penting untuk bekal kita saat akan mencari pekerjaan. Pendidikan hakekatnya tidak mengenal usia pelakunya artinya pendidikan dilakukan dari saat kita lahir sampai kita akhir usia.

Pendidikan dan pengajaran merupakan masalah yang cukup kompleks, banyak faktor yang ikut mempengaruhinya. Salah satu faktor tersebut di antaranya adalah guru. Guru merupakan komponen pengajaran yang memegang peranan penting dan utama, karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru. Tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi komunikasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukannya. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi antara guru dengan siswanya. Ketidaklancaran komunikasi membawa akibat terhadap pesan yang disampaikan guru.⁶

Menurut Ferguson & Womack menyatakan bahwa para guru yang disiapkan melalui sekolah-sekolah pendidikan memperlihatkan keterampilan-keterampilan mengelola kelas yang lebih kuat dan lebih dapat mengaitkan konten dengan kebutuhan dan minat para murid.⁷ Sejalan dari pernyataan di atas bahwa interaksi edukatif guru – siswa sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, khususnya mata pelajaran Matematika.

⁵ Undang - undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, (Jakarta: Sekretariat Negara RI, 2012).

⁶ Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 1.

⁷ James H. Stronge, *Kompetensi Guru-guru Efektif*, Terjemahan Ellys Tjo, (Jakarta Barat: PT. Indeks, 2013), 8.

Menurut Stronge, para guru dan para murid menghabiskan sebagian besar hari mereka dengan berinteraksi secara akademis.⁸ Pada hakekatnya para pendidik memiliki pengaruh yang kuat untuk mempengaruhi cara belajar, apa yang mereka pelajari, dan cara-cara mereka berinteraksi dengan satu sama lain dan dunia di sekitar mereka. Dengan mempertimbangkan pengaruh guru tersebut, kita harus memahami apa yang seharusnya dilakukan oleh para guru untuk menunjukkan hasil positif belajar murid. Hal ini sejalan apa yang dikatakan oleh Stronge yang menyatakan bahwa guru-guru efektif berinvestasi melalui pendidikannya sendiri, mereka mencontohkan kepada muridnya bahwa pendidikan dan pembelajaran itu berharga, dengan mengikuti kuliah-kuliah serta berpartisipasi dalam pengembangan profesi, konferensi, dan penataran.⁹

Pada umumnya diindikasikan bahwa pembelajaran matematika kurang melibatkan aktivitas siswa secara optimal. Hal ini sesuai hasil studi Sumarmo terhadap siswa SMU, SLTP, dan guru di Kota Bandung yang hasilnya antara lain pembelajaran matematika pada umumnya kurang melibatkan aktivitas siswa secara optimal sehingga siswa kurang aktif dalam belajar.¹⁰ Bahkan Wahyudin menegaskan bahwa guru matematika pada umumnya mengajar dengan metode ceramah dan ekspositori.¹¹

Menurut Sani kegiatan pembelajaran yang efektif pada umumnya meliputi 7 aspek yaitu berpusat pada siswa, interaksi edukatif antara guru dengan siswa, suasana demokratis, variasi model mengajar, bahan yang sesuai dan bermanfaat, lingkungan yang kondusif, sarana belajar yang menunjang.¹² Pembelajaran yang efektif mensyaratkan terjadinya hubungan yang bersifat mendidik dan mengembangkan. Oleh sebab itu, perlu dibangun

⁸ Ibid, 31.

⁹ Ibid, 35.

¹⁰ Sumarmo, *Peranan Kemampuan Logik dan Kegiatan Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik pada Siswa SMA di Kodya Bandung*, (Laporan Penelitian IKIP Bandung, 1993), 55.

¹¹ Wahyudin, Disertasi : *Kemampuan Guru Matematika, Calon Guru Matematika, dan Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika*, (Bandung: UPI, 1999), 6.

¹² Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 46.

interaksi antara guru dengan siswa yang didasarkan pada kasih sayang, saling memahami, dan menimbulkan rasa percaya diri.

Interaksi yang bernilai edukatif adalah interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai interaksi edukatif.¹³ Interaksi belajar mengajar yang baik perlu adanya interaksi yang jelas antara guru (komunikator) dengan siswa (komunikan), sehingga terpadu dua kegiatan yang berguna untuk mencapai tujuan pengajaran dan pendidikan. Siswa dapat sukses dalam tugas belajarnya, begitu pula guru dapat berhasil mengajar dan mendidik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Perjalanan yang ditempuh dalam proses belajar mengajar tidaklah mudah dan sederhana, tetapi banyak hambatan dan kompleks akan permasalahan. Baik permasalahan yang timbul dari siswa, guru, maupun lingkungan sekolah. Jumlah dan perbedaan anak didik baik secara biologis, intelektual, dan psikologis harus menjadi perhatian bagi seorang guru untuk menentukan langkah pembelajaran. Seorang guru harus dapat memilih dan memilah baik materi ajar, metode pembelajaran, maupun pengelolaan dalam proses belajar mengajar. Seorang guru harus memperhatikan dirinya sendiri baik penampilan, ucapan, serta tingkah laku. Karena semua yang dilakukan guru akan menjadikan pengalaman bagi anak didiknya.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas maka penulis mengadakan penelitian dengan judul **“Profil Interaksi Edukatif Guru - Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SMA Negeri dan Swasta Kota Mojokerto”**.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT.Renika Cipta, 2005), 11.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil interaksi edukatif guru – siswa pada mata pelajaran Matematika di SMA Negeri Kota Mojokerto?
2. Bagaimana profil interaksi edukatif guru – siswa pada mata pelajaran Matematika di SMA Swasta Kota Mojokerto?
3. Bagaimana perbedaan interaksi edukatif guru – siswa pada mata pelajaran Matematika di SMA Negeri dan Swasta Kota Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profil interaksi edukatif guru – siswa pada mata pelajaran Matematika di SMA Negeri Kota Mojokerto
2. Untuk mengetahui profil interaksi edukatif guru – siswa pada mata pelajaran Matematika di SMA Swasta Kota Mojokerto
3. Untuk mengetahui perbedaan interaksi edukatif guru – siswa pada mata pelajaran Matematika di SMA Negeri dan Swasta Kota Mojokerto

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan peneliti, melatih insting dan kemampuan dalam melihat suatu permasalahan. Selain itu penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bekal pengalaman dalam mengaktualisasikan pengetahuan dan kreativitas yang didapat peneliti selama menempuh studi di bangku kuliah.

Bagi peneliti lain, penelitian ini bisa dijadikan acuan atau bahan rujukan apabila ingin melakukan penelitian yang sejenis. Peneliti lain juga bisa mengembangkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

2. Bagi Guru

Guru dapat melakukan evaluasi kepada dirinya sendiri maupun metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan interaksi edukatif selama proses belajar mengajar. Selain itu diharapkan melalui penelitian ini bisa

memotivasi guru untuk selalu mengembangkan dan meningkatkan kompetensinya agar dapat menjadi guru yang mencetak siswa-siswa yang tidak hanya pintar, tetapi juga membawa perubahan yang lebih baik dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap pada diri siswa.

3. **Bagi Sekolah**

Apabila semua guru di sekolah terus meningkatkan interaksi yang bersifat edukatif baik di dalam kelas maupun di luar kelas, maka sekolah tersebut bisa berkembang menjadi sekolah yang lebih baik dan mencetak siswa yang cerdas serta memiliki kepribadian dan akhlak mulia.

4. **Bagi Siswa**

Melalui penelitian ini siswa mengetahui pentingnya hubungan timbal balik (interaksi) antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

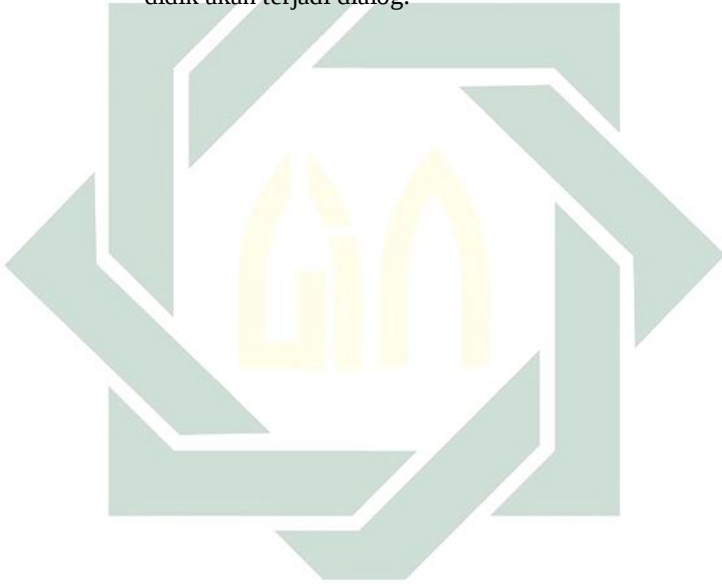
E. Batasan Penelitian

Adapun batasan penelitian dalam penelitian ini adalah sampel yang digunakan kelas X pada materi peluang tahun pelajaran 2018/2019.

F. Definisi Operasional

1. Interaksi edukatif guru - siswa adalah komunikasi aktif dua arah antara guru (pendidik) dan siswa (peserta didik) dengan pengetahuan sebagai mediumnya, dalam suatu sistem pengajaran yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan peserta didik yang bersifat mendidik.
2. Komponen interaksi edukatif antara lain tujuan, kegiatan belajar mengajar, bahan pengajaran, alat/media pembelajaran, metode pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi.

3. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. Guru aktif, dan anak didik pasif. Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.
4. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula halnya anak didik, bisa sebagai penerima aksi, bisa pula sebagai pemberi aksi. Antara guru dan anak didik akan terjadi dialog.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Interaksi Edukatif

1. Pengertian Interaksi Edukatif

Interaksi berasal dari kata *interaction*, yang dalam kamus bahasa inggris berarti pengaruh timbal balik, saling mempengaruhi. Dalam kamus bahasa indonesia diartikan hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, antar hubungan.¹ Menurut Soetomo dalam bukunya dikemukakan bahwa interaksi adalah hubungan timbal balik antara satu orang dengan orang lainnya. Dalam istilah sosiologi dikenal istilah interaksi sosial yaitu hubungan timbal balik atau aksi dan reaksi antara orang – orang.²

Interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi dikenal adanya unsur komunikan dan komunikator. Hubungan antara komunikator dengan komunikan biasanya karena mengintegrasikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan (*mesagge*). Kemudian untuk menyampaikan atau mengantarkan pesan itu diperlukan adanya media atau saluran (*channel*). Jadi unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi itu adalah: komunikator, komunikan, pesan, dan saluran atau media. Begitu juga hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, empat unsur untuk terjadinya proses komunikasi itu akan selalu ada.³

Interaksi adalah hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, antar hubungan kebersamaan hidup manusia berlangsung dalam berbagai bentuk perhubungan dan dalam berbagai jenis situasi.⁴ Tanpa adanya proses interaksi dalam kehidupan tidak mungkin manusia

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 383.

² Soetomo, *Dasar – dasar interaksi Belajar Mengajar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 9.

³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 7.

⁴ Departemen P & K , *Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Departemen P & K, 1997).

mampu hidup bersama. Kebersamaan timbul karena adanya interaksi, manusia saling berhubungan, mempengaruhi dengan yang lainnya. Interaksi yang bernilai pendidikan adalah interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang.⁵ Edukatif mempunyai arti pendidikan.⁶ Kartono berpendapat perbuatan mendidik merupakan kegiatan yang sarat dipenuhi unsur keindahan dan seni mengajar, menuntun, membimbing, dan membangun kepribadian anak manusia.⁷

Interaksi edukatif adalah hubungan timbal balik antara guru (pendidik) dan peserta didik (murid), dalam suatu sistem pengajaran.⁸ Pendapat lain mengatakan interaksi edukatif adalah interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang.⁹ Sardiman berpendapat bahwa peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar, secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:¹⁰

a. Pengarah/Direktor

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam penelitian ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

b. Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT.Renika Cipta, 2005), 11.

⁶ M. Moeliono Anton, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 284.

⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1992), 25.

⁸ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 156.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, Op. Cit., hal 10.

¹⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 144 – 145.

c. Motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.

d. Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.

e. Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan pengguna media.

f. Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, tata tertib, absensi, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

g. Evaluator

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

Interaksi edukatif berdasarkan konsep di atas dapat dirumuskan bahwa terdapat hubungan atau komunikasi aktif dua arah antara guru dan siswa yang saling mempengaruhi. Guru meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan peserta didik yang bersifat mendidik, yang di dalamnya terdapat unsur keindahan dan seni mengajar, menuntun, membimbing, dan membangun kepribadian anak. Sesuai dengan tugas-tugasnya, yaitu: sebagai pengarah/direktor, inisiator, motivator, fasilitator, mediator, organisator dan evaluator.

2. Faktor-Faktor yang Mendasari Interaksi Edukatif

a. Faktor Imitasi

Walgito berpendapat bahwa masyarakat adalah pengelompokan manusia, individu-individu yang satu mengimitasi dari yang lain dan sebaliknya, bahkan masyarakat itu baru menjadi masyarakat sebenarnya apabila manusia mulai mengimitasi kegiatan manusia lain.¹¹ ketika siswa berinteraksi dengan gurunya, siswa melihat apa yang dilakukan gurunya, kemudian siswa menirukan. Maka bisa dikatakan bahwa guru adalah sosok figur bagi siswa.

b. Faktor sugesti

Sugesti adalah pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri, maupun yang datang dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan.¹²

c. Faktor identifikasi

Identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Menurut Freud, anak mempelajari norma-norma sosial dari orang tuanya, menurut garis besarnya bisa ditempuh melalui dua cara, yaitu : pertama, anak mempelajari dan menerima norma-norma sosial itu karena orang tua sengaja mendidiknya. Kedua, kesadaran akan norma-norma sosial juga dapat

¹¹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Jogjakarta: Andi Offset, 1990), 66.

¹² Ibid, halaman 67.

diperoleh anak dengan mengidentifikasikan dirinya pada orang tua.¹³

d. Simpati

Simpati adalah perasaan ‘tertarik’ yang timbul dalam diri seseorang dan kemampuan untuk merasakan diri kita seolah-olah berada dalam keadaan orang lain. Simpati bisa disampaikan kepada seseorang, kelompok, atau institusi. Dalam simpati seseorang ikut larut merasakan apa yang dialami, dilakukan, dan diderita oleh orang lain. Misalnya kita merasa sedih melihat penderitaan saudara-saudara kita yang tertimpa musibah gempa dan tsunami di daerah Pangandaran, Tasikmalaya, Jawa Barat.¹⁴

e. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan, rangsangan, pengaruh yang diberikan oleh individu kepada individu lain, sehingga individu yang diberi motivasi menuruti atau melaksanakan apa yang diberikan itu secara kritis, rasional, dan penuh rasa tanggung jawab. Motivasi juga dapat diberikan oleh individu kepada kelompok, kelompok kepada kelompok, atau bahkan kelompok kepada individu. Contohnya untuk memotivasi semangat belajar siswanya, seorang guru memberikan *reward* pada siswa yang mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan materi yang telah disampaikan.¹⁵

f. Empati

Empati adalah proses kejiwaan seseorang untuk larut dalam perasaan orang lain, baik suka maupun duka. Contohnya apabila kamu melihat orang tua temanmu meninggal dunia. Kamu tentu ikut merasakan penderitaan dan kesedihan temanmu. Kamu seolah-olah juga ikut merasakan kehilangan seperti yang dirasakan oleh temanmu.¹⁶

¹³ Ibid, halaman 66.

¹⁴ SS Belajar, “Faktor Eksternal Pendorong Terjadinya Hubungan Sosial.” Diakses dari <http://www.sselajar.net/2018/03/faktor-eksternal-pendorong-terjadinya-hubungan-sosial.html> , pada tanggal 16 September 2018.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

3. Pola Komunikasi Interaksi Edukatif

Djamarah berpendapat bahwa ada tiga pola komunikasi antara guru dan anak didik dalam proses interaksi edukatif, yakni komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, dan komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah.¹⁷

- a. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. Guru aktif, dan anak didik pasif. Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.
- b. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula halnya anak didik, bisa sebagai penerima aksi, bisa pula sebagai pemberi aksi. Antara guru dan anak didik akan terjadi dialog.
- c. Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan anak didik. Anak didik dituntut lebih aktif dari pada guru, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik.

Noeng Muhadjir dalam bukunya menyatakan bahwa interaksi yang paling sederhana adalah interaksi satu arah, yang satu memberi yang lain menerima, dalam psikologi sosial kejadian demikian masih disebut aksi belum interaksi. Dalam ilmu komunikasi kejadian tersebut masih disebut komunikasi satu arah atau informasi.¹⁸

Dalam proses belajar mengajar, apabila menggunakan ketiga pola komunikasi di atas, maka akan tercipta komunikasi yang serasi antara guru dengan siswa dalam proses interaksi edukatif. Dapat disimpulkan bahwa interaksi edukatif adalah suatu proses interaksi yang bersifat edukatif yang memiliki unsur normatif dan unsur proses teknis.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT.Renika Cipta, 2005), 12-13.

¹⁸ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), 47 - 48.

4. Indikator Keberhasilan Interaksi Edukatif

Indikator yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan proses interaksi edukatif yaitu:

- a. Daya serap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok,
- b. Perilaku (aspek afektif) maupun keterampilan (aspek psikomotorik) yang telah dicapai oleh anak didik, baik secara individual maupun kelompok.

Namun demikian, indikator yang sering dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap anak didik terhadap bahan pengajaran yang diajarkan. Keberhasilan daya serap anak didik terhadap bahan pengajaran yang diajarkan dalam interaksi edukatif diukur dengan tes prestasi (hasil belajar) yang dilakukan dengan evaluasi hasil belajar. Menurut Hamalik evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.¹⁹

Jenis-jenis evaluasi hasil belajar yang umum dilakukan untuk mengukur keberhasilan interaksi edukatif yaitu :

- a. Evaluasi sumatif, yakni untuk menentukan angka kemajuan hasil belajar para siswa.²⁰ Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur daya serap pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua pelajaran. Tujuannya untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar anak didik dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dapat dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (rangking), atau sebagai ukuran mutu sekolah.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 159.

²⁰ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 212.

- b. Evaluasi penempatan, yaitu menempatkan para siswa dalam situasi belajar mengajar yang serasi.²¹ Evaluasi jenis ini biasanya dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan individual siswa dalam menerima dan menyerap materi ajar yang disampaikan oleh guru. Tujuannya untuk pengadaaan jenis kelas yang berbeda dalam satu jenjang, misalnya kelas A, B, C, dan seterusnya yang masing-masing berbeda dalam hal kemampuan kognitif siswa.
- c. Evaluasi formatif yang berfungsi untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap anak didik terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses interaksi edukatif bahan tertentu dalam waktu tertentu.

B. Komponen Interaksi Edukatif

Adapun komponen-komponen interaksi edukatif antara lain:²²

1. Tujuan

Kegiatan interaksi edukatif adalah sesuatu kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh guru. Atas dasar kesadaran tersebut guru melakukan kegiatan pembuatan program pengajaran, dengan prosedur dan langkah-langkah yang sistematis. Di dalam tujuan pembelajaran terkandung sejumlah norma yang akan ditanamkan ke dalam diri setiap siswa. Untuk itulah guru perlu menumbuhkan perhatian siswa terhadap apa yang dipelajarinya. Menurut Soemanto perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa yang tertuju pada suatu objek.²³

Oleh karena itu, interaksi edukatif yang sadar akan tujuan, akan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian. Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dapat diketahui dari penguasaan siswa terhadap bahan yang diberikan selama kegiatan interaksi edukatif berlangsung.

²¹ Ibid.

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 17-21.

²³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 32.

2. Kegiatan Belajar Mengajar

Pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan inti kegiatan pendidikan, yang mana segala sesuatu yang diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Setiap interaksi edukatif yang terjadi dalam kelas merupakan interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa yang lainnya ketika proses belajar mengajar berlangsung. Dalam hal ini segala daya upaya belajar yang dilakukan seoptimal mungkin oleh siswa sangat menentukan kualitas interaksi edukatif yang terjadi di dalam kelas.

Sebagai konsekuensi bahwa siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif. Aktivitas siswa dalam hal ini baik secara fisik maupun mental aktif. Menurut Azzet, seorang guru hendaknya bisa mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh siswanya, meskipun siswa masih anak-anak.²⁴ Dengan demikian siswa mempunyai keberanian untuk berpendapat, bertanya dan terlibat aktif di dalam proses belajar mengajar.

3. Bahan Pengajaran

Bahan adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif. Bahan pengajaran merupakan unsur inti dalam kegiatan interaksi edukatif. Tanpa bahan pengajaran proses interaksi edukatif tidak akan berjalan dengan baik, oleh sebab itu guru yang akan melaksanakan pengajaran harus menguasai bahan pelajaran pokok maupun bahan pelajaran penunjang yang akan disampaikan kepada peserta didik.

4. Alat / Media

Alat/media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, di samping sebagai pelengkap juga dapat membantu dan mempermudah dalam usaha mencapai tujuan interaksi edukatif.

²⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Pendidikan yang Membebaskan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 65.

5. Metode

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Peranan metode dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting maka guru harus menggunakan metode yang bervariasi karena penggunaan metode pembelajaran dapat mempengaruhi perhatian dan pemahaman siswa.

Di samping itu, guru harus memperhatikan adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan metode mengajar yaitu tujuan yang berbagai jenis dan fungsinya, siswa dengan berbagai tingkat kematangannya, situasi dengan berbagai keadaannya, fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya, serta pribadi guru dengan kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

6. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan supaya mendapatkan data yang dibutuhkan, sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar, dalam melaksanakan evaluasi guru menggunakan seperangkat instrumen guna untuk mencari data seperti tes lisan dan tes perbuatan. Tujuan evaluasi adalah untuk mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan anak didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan sehingga memungkinkan guru menilai aktivitas suatu pengalaman yang didapat dan menilai metode mengajar yang dipergunakan.

C. Kedudukan Guru dan Siswa pada Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif, sebenarnya komunikasi timbal-balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu, yakni untuk mencapai pengertian bersama yang kemudian untuk mencapai tujuan (dalam kegiatan belajar berarti untuk mencapai tujuan belajar). Dalam pengertian sederhana, guru adalah seseorang yang memberikan pengetahuan kepada anak didik. Sementara itu kedudukan guru dalam interaksi edukatif tidak semata-mata sebagai pengajar yang hanya mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai pendidik sekaligus pembimbing siswa-siswanya dalam belajar.

Interaksi edukatif merupakan kegiatan yang berproses antara guru dan siswa, siswa mempunyai peranan yang penting di dalam interaksi edukatif, sebab dalam interaksi edukatif siswa merupakan pihak yang ingin meraih cita-cita. Apabila dalam proses belajar mengajar guru aktif memberikan informasi kepada siswa, sedangkan siswa hanya pasif mendengarkan keterangan guru, maka tidak terjadi interaksi edukatif.

Dalam proses belajar yang optimal, siswa menjadi faktor penentu dalam interaksi edukatif sehingga mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan dalam pencapaian hasil belajar. Siswa merupakan komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam interaksi edukatif. Jadi dalam interaksi edukatif yang diperlukan pertama kali adalah siswa, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain, materi apa yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, media dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung semuanya itu harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, sebab siswa merupakan objek sekaligus subjek belajar.

Dalam berbagai pernyataan dikatakan bahwa siswa dalam interaksi edukatif merupakan kelompok manusia yang belum dewasa dalam artian jasmani maupun rohani. Oleh sebab itu memerlukan pembinaan, bimbingan dan pendidikan serta usaha orang lain yang dipandang sudah dewasa, agar siswa merasa bergairah, semangat, potensi dan kemampuan yang dapat meningkat dalam dirinya sendiri. Dengan demikian siswa diharapkan lebih aktif dalam melakukan kegiatan belajar.

D. Interaksi Belajar Mengajar sebagai Interaksi Edukatif Guru Siswa

Interaksi edukatif guru dengan siswa mengandung arti bahwa di dalamnya ada suatu kegiatan interaksi dari seorang guru yang melaksanakan tugas mengajar, dengan seorang siswa sebagai subjek belajar yang sedang melaksanakan kegiatan belajar. Dalam arti yang lebih spesifik pada bidang pengajaran, dikenal adanya istilah interaksi belajar mengajar. Dengan kata lain, apa yang

dinamakan interaksi edukatif, secara khusus adalah interaksi belajar mengajar.²⁵

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pengajaran. Belajar mengacu kepada apa yang dilakukan oleh sebagai pemimpin belajar. Kedua kegiatan tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan mana kala terjadi hubungan timbal balik (interaksi) antara guru dengan siswa pada saat pengajaran berlangsung.

Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap dalam diri siswa. Menurut Usman, proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu²⁶. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas daripada pengertian mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menjulang.

Interaksi belajar mengajar di sekolah merupakan interaksi yang berencana. Secara umum yang menjadi rencana pengajarannya adalah kurikulum, sedangkan secara khusus rencana pengajaran ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan Satuan Pelajaran. Kurikulum sebagai rencana pengajaran yang bersifat umum mengandung tujuan-tujuan yang ingin dicapai lembaga pendidikan, struktur program pengajaran yang memuat pada mata pelajaran yang diberikan, strategi belajar mengajar yang umumnya digunakan dalam pelaksanaan kurikulum tersebut, serta evaluasi pelaksanaan kurikulum.²⁷ Proses saling mempengaruhi

²⁵ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 1.

²⁶ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), 1 .

²⁷ Ibrahim dan Nana Syaodih, *.Perencanaan Pengajaran* (.Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 32.

terjadi dalam interaksi belajar mengajar. Bukan hanya guru yang mempengaruhi siswa, tetapi siswa juga dapat mempengaruhi guru.

Interaksi belajar mengajar yang terjadi secara langsung di dalam kelas, mungkin diteruskan di luar kelas atau di luar sekolah, dalam bentuk interaksi secara tidak langsung. Guru dapat memberikan berbagai bentuk penugasan agar para siswa juga dapat melakukan berbagai aktivitas belajar di luar sekolah yang berfungsi untuk memantapkan, memperdalam, dan memperluas bahan ajaran yang diberikan guru di dalam kelas atau sekolah. Seringkali para siswa tidak cukup memadai penguasaannya apabila hanya belajar di dalam kelas atau sekolah, tetapi perlu dimantapkan dengan belajar sendiri di luar sekolah.

Interaksi guru dengan siswa bukan hanya dalam penguasaan bahan ajar, tetapi juga dalam penerimaan nilai-nilai, pengembangan sikap, serta dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa. Dengan demikian interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Interaksi edukatif mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif, dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap pada anak didik.²⁸

Dalam setiap interaksi edukatif senantiasa mengandung dua unsur pokok, yaitu:

1. Unsur Normatif

Pendidikan dapat dirumuskan dari sudut normatif, karena pendidikan menurut hakikatnya memang sebagai suatu peristiwa yang memiliki norma. Artinya bahwa dalam peristiwa pendidikan, pendidik (pengajar/guru) dan anak didik (siswa) berpegang pada ukuran, norma hidup, pandangan terhadap individu dan masyarakat, nilai-nilai

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT.Renika Cipta, 2005), 17 - 21.

moral, kesusilaan yang kesemuanya merupakan sumber norma di dalam pendidikan dan perbuatan siswa semakin baik, dewasa dan bersusila, aspek ini sangat dominan dalam merumuskan tujuan secara umum. Sebagai ilustrasi dari unsur normatif adalah pendidikan sebagai usaha pembentukan manusia yang bertanggung jawab dan demokratis.²⁹

2. Unsur Proses Teknis

Dalam sebuah pendidikan akan dirumuskan mengenai proses teknis, yaitu dilihat dari peristiwanya. Peristiwa dalam hal ini merupakan suatu kegiatan praktis yang berlangsung pada masa dan terikat dalam satu situasi dan terarah dalam suatu tujuan. Peristiwa tersebut merupakan satu rangkaian komunikasi antara manusia dan rangkaian kegiatan yang saling mempengaruhi, satu rangkaian perubahan dan pertumbuhan-pertumbuhan fungsi jasmaniah, pertumbuhan watak, pertumbuhan intelek dan pertumbuhan sosial, semua ini tercakup dalam peristiwa pendidikan, dengan demikian pendidikan itu merupakan kultural yang kompleks yang dapat digunakan sebagai perencanaan kehidupan manusia. Dalam proses interaksi edukatif yang terdiri dari komponen-komponen pendukung yang telah disebutkan diatas sangatlah dibutuhkan dalam proses interaksi edukatif dan tidak dapat dipisahkan, proses teknis ini juga tidak dapat dilepaskan dari segi normatif, sebab dari normatif inilah yang mendasari proses belajar mengajar, sedangkan proses teknis secara spesifik sebagai gambaran berlangsungnya proses belajar mengajar.³⁰

Sebagai interaksi yang bernilai normatif maka interaksi edukatif mempunyai ciri-ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi lain, antara lain sebagai berikut:³¹

1. Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi belajar mengajar itu sadar tujuan, dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian. Siswa

²⁹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 14.

³⁰ Ibid, halaman 14.

³¹ Ibid, halaman 18.

mempunyai tujuan, unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.

2. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncana, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus.
4. Ditandai dengan adanya aktivitas siswa, aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif, tidak ada gunanya guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar kalau siswa hanya pasif.
5. Dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing ini guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif.
6. Di dalam interaksi belajar mengajar membutuhkan disiplin. Disiplin dalam interaksi belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar, baik pihak guru maupun pihak siswa.
7. Ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus sudah tercapai.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Arikunto penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya.¹ Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat berlangsung.²

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian ini adalah dikarenakan data yang diperoleh berupa data kuantitatif. Data tersebut kemudian dideskripsikan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan terperinci mengenai profil interaksi edukatif guru – siswa pada mata pelajaran matematika di SMA Negeri dan Swasta Kota Mojokerto.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 4 Februari sampai 29 Maret 2019. Dalam hal ini, penelitian difokuskan pada interaksi edukatif guru – siswa dalam proses belajar mengajar matematika di 6 SMA Kota Mojokerto tahun pelajaran 2018/2019. Berikut adalah jadwal pelaksanaan penelitian:

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 12.

² Creswell. Juliansyah, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 34-35.

Tabel 3.1
Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Tanggal
1	Permohonan izin penelitian kepala sekolah	4, 6, dan 7 Februari 2019
2	Pelaksanaan observasi interaksi edukatif guru – siswa	12 Februari – 29 Maret 2019

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Sugiyono mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³ Atas dasar perumusan judul yang penulis kemukakan, maka populasi penelitian ini adalah seluruh SMA di kota Mojokerto pada Tahun Pelajaran 2018/2019. Menurut Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah, Kota Mojokerto memiliki 11 SMA, 7 SMA di kecamatan Magersari dan 4 SMA di kecamatan Prajurit Kulon.⁴

Menurut Sugiyono, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan besarnya sampel bisa dilakukan dengan statistik atau berdasarkan estimasi penelitian. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah lain harus representatif (mewakili).⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti memilih 6 sekolah yang dijadikan sampel penelitian, 3 SMA Negeri dan 3 SMA Swasta. Dari 6 sekolah tersebut, peneliti mengamati interaksi edukatif guru – siswa pada satu kelas dalam dua kali pertemuan. Alasan peneliti

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: PT Alfabet, 2012), 80.

⁴ <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sp/2/0564001> diakses pada tanggal 18 September 2018.

⁵ Sugiyono, Op. Cit., hal 81.

menggunakan 6 sekolah tersebut adalah dapat digunakan sebagai perbedaan antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain mengenai interaksi edukatif guru dan siswa. Adapun sekolah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2
Daftar Sampel Penelitian

No	Sekolah	Kode
1	SMAN 1	S1
2	SMAN 2	S2
3	SMAN 3	S3
4	SMAS Islam Brawijaya	S4
5	SMAS Muhammadiyah	S5
6	SMAS PGRI 1	S6

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Sutrisno Hadi dalam Sugiyono menyatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, diantaranya adalah proses pengamatan dan ingatan.⁶ Observasi disebut juga dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara observasi sistematis yaitu observasi yang dilakukan pengamat dengan menggunakan lembar observasi sebagai instrument penelitian. Adapun observasi pada penelitian ini dilakukan untuk mengamati interaksi edukatif guru - siswa. Pengamatan hanya dilakukan pada proses pembelajaran matematika.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi interaksi edukatif guru – siswa. Pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. Hasil observasi bertujuan untuk mengetahui interaksi edukatif antara guru dengan siswa. Adapun kisi-kisi

⁶ Sugiyono, Op. Cit., hal145.

instrumen variabel interaksi edukatif guru siswa disajikan dalam tabel 3.3 berikut:⁷

Tabel 3.3
Kisi-kisi Intrumen Lembar Observasi Interaksi Edukatif
Guru-Siswa

No	Komponen Interaksi Edukatif	Indikator
1	Tujuan	Adanya penyampaian tujuan pembelajaran
		Adanya usaha untuk menumbuhkan perhatian siswa pada materi pembelajaran
2	Kegiatan Belajar Mengajar	Adanya komunikasi yang baik antara guru dengan siswa
		Adanya suasana yang kondusif dan menyenangkan
		Adanya tanya jawab antara guru dengan siswa
3	Bahan Pengajaran	Penguasaan materi pembelajaran
4	Alat / Media Pembelajaran	Penggunaan alat / media dalam proses pembelajaran
5	Metode Pembelajaran	Variasi metode pembelajaran
6	Evaluasi	Adanya penilaian selama proses pembelajaran
		Adanya evaluasi di akhir materi pembelajaran
		Adanya reward dan punishment

⁷ Ana Soraya, Skripsi : “Hubungan Interaksi Edukatif Guru dengan Siswa Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas XI MA Futuhiyyah Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2015/2016”. (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2015), 104 – 107.

Lembar observasi ini diadaptasi dari skripsi Ana Soraya yang berjudul “Hubungan Interaksi Edukatif Guru dengan Siswa Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas XI MA Futuhiyyah Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2015/2016” yang dimodifikasi dari pelajaran Aqidah Akhlak ke pelajaran Matematika.

Adapun penggolongan subjek dibagi ke dalam empat kriteria diagnosis interaksi edukatif guru siswa yakni sangat baik, baik, cukup, kurang. Tabel kriteria penilaian interaksi edukatif guru - siswa disajikan dalam lampiran 1.2 pada halaman 53.

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif Persentase

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Tujuan analisis deskriptif persentase yaitu untuk mengkaji hasil interaksi edukatif guru - siswa.

Untuk observasi interaksi edukatif guru - siswa dilakukan penskoran dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 4. Selanjutnya dari perolehan skor untuk setiap sampel ditransformasi dalam bentuk persentase dengan cara membandingkan skor yang diperoleh dengan skor ideal.

$$\% \text{ skor} = \frac{\text{skor}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

Keterangan:

Skor : Perolehan skor dari setiap sampel

Skor ideal : Banyaknya item x skor tertinggi

Sebagai contoh:

Untuk sampel S1 diperoleh skor rata-rata 35, dengan banyaknya item 12 dan skor tertingginya 4, maka skor rata-rata 35 dapat ditransformasikan menjadi:

$$\% \text{ Skor} = \frac{35}{12 \times 4} \times 100\% = 72,92 \%$$

Sehingga untuk menentukan kategori interaksi edukatif guru – siswa dibuat tabel berdasarkan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Persentase tertinggi} = \frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$$

$$\text{Persentase terendah} = \frac{1}{4} \times 100\% = 25\%$$

$$\text{Rentang} = 75\%$$

$$\text{Banyaknya kelas} = 1 + 3,3 \log (6) = 3,57 \sim 4$$

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{75\%}{4} = 18,75\%$$

Dari persentase terendah 25% dan panjang kelas interval 18,75% dapat dibuat kriteria. Penggolongan subjek dibagi ke dalam empat kriteria interaksi edukatif guru - siswa yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, maka tabel kriteria interaksi edukatif guru – siswa disajikan dalam tabel 3.4 berikut:

Tabel 3.4
Kriteria Skala Interval Interaksi Edukatif Guru – Siswa

Interval Persentase	Kategori
$81.25 < \% \text{ skor} \leq 100.00$	Sangat tinggi
$62.50 < \% \text{ skor} \leq 81.25$	Tinggi
$43.75 < \% \text{ skor} \leq 62.50$	Sedang
$25.00 < \% \text{ skor} \leq 43.75$	Rendah

Dari contoh pada responden S1 setelah ditranformasi dalam bentuk persentase memperoleh skor sebesar 87,50% dan berada dalam interval 51,25 – 100,00 dalam kategori tinggi.

2. Analisis Perbedaan Interaksi Edukatif Guru – Siswa pada mata pelajaran matematika di SMA Negeri dan Swasta Kota Mojokerto

Untuk analisis perbedaan interaksi edukatif guru – siswa di SMA Negeri dan Swasta dilakukan dengan mencari rata – rata dari skor perolehan setiap pernyataan pada lembar observasi. Selanjutnya dari perolehan rata – rata untuk setiap pernyataan ditranformasi dalam bentuk persentase dengan

cara membandingkan skor rata – rata yang diperoleh dengan skor tertinggi.

$$\% Yr = \frac{Y}{\text{skor tertinggi} \times 6} \times 100\%$$

Keterangan:

Yr : Perolehan skor rata – rata dari setiap pernyataan

Y : Total skor setiap pernyataan

Selisih tertinggi dari pernyataan interaksi edukatif guru–siswa adalah 100. Sedangkan selisih terendah interaksi edukatif guru – siswa adalah 0. Untuk menentukan kategori perbedaan interaksi edukatif guru – siswa, peneliti menggolongkan subjek ke dalam lima kriteria perbedaan interaksi edukatif guru - siswa yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah, maka tabel kriteria perbedaan interaksi edukatif guru – siswa di SMA Negeri dan Swasta Kota Mojokerto disajikan dalam Tabel 3.5 berikut:

Tabel 3.5
Kriteria Skala Interval perbedaan Interaksi Edukatif
Guru – Siswa di SMA Negeri dan Swasta Kota Mojokerto

Interval Persentase	Kategori
$80 \leq \% Y_s < 100$	Sangat tinggi
$60 \leq \% Y_s < 80$	Tinggi
$40 \leq \% Y_s < 60$	Sedang
$20 \leq \% Y_s < 40$	Rendah
$0 \leq \% Y_s < 20$	Sangat rendah

Keterangan:

Ys = Selisih skor rata-rata tiap pernyataan antara SMA Negeri dengan SMA Swasta

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti mendeskripsikan dan menganalisis data tentang profil interaksi edukatif guru – siswa pada mata pelajaran matematika di SMA Negeri dan Swasta Kota Mojokerto tahun pelajaran 2018/2019. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan selama proses belajar mengajar matematika di dalam kelas pada 6 sekolah yang berbeda. Subyek penelitian ini adalah 3 SMA Negeri yakni S1, S2, S3 dan 3 SMA Swasta yakni S4, S5, S6.

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Interaksi Edukatif Guru – Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SMA Negeri Kota Mojokerto

Data lembar observasi ini diperoleh dari hasil observasi interaksi edukatif guru – siswa pada mata pelajaran matematika di 3 SMA Negeri Kota Mojokerto yang dilakukan selama 2 x pertemuan secara berturut-turut. Adapun hasil pengamatan interaksi edukatif guru – siswa pada mata pelajaran matematika di SMA Negeri Kota Mojokerto disajikan secara singkat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Hasil Observasi Interaksi Edukatif Guru – Siswa
pada Mata Pelajaran Matematika di SMA Negeri Kota
Mojokerto

Subjek	Pertemuan	K	P 1	P 2	P 3	P 4	P 5	P 6	P 7	P 8	P 9	P 10	P 11	P 12	X
S 1	I		4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	42
	II		3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	42
S 2	I		4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	45
	II		3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	43

S 3	I	4	3	3	4	4	3	2	3	3	3	4	4	40
	II	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	39
Y		21	20	20	23	24	19	18	22	18	18	24	24	

Keterangan:

P1,2,3, ..., 11,12 : Pernyataan ke 1,2,3, ..., 11,12

X : Total skor subjek

Y : Total skor pernyataan

Berdasarkan hasil tersebut diperoleh:

- 1) Sekolah-1 pada pertemuan I diperoleh skor lembar observasi interaksi edukatif guru – siswa di SMA Negeri Kota Mojokerto adalah 42
- 2) Sekolah-1 pada pertemuan II diperoleh skor lembar observasi interaksi edukatif guru – siswa di SMA Negeri Kota Mojokerto adalah 42
- 3) Sekolah-2 pada pertemuan I diperoleh skor lembar observasi interaksi edukatif guru – siswa di SMA Kota Negeri Mojokerto adalah 45
- 4) Sekolah-2 pada pertemuan II diperoleh skor lembar observasi interaksi edukatif guru – siswa di SMA Negeri Kota Mojokerto adalah 43
- 5) Sekolah-3 pada pertemuan I diperoleh skor lembar observasi interaksi edukatif guru – siswa di SMA Negeri Kota Mojokerto adalah 40
- 6) Sekolah-3 pada pertemuan II diperoleh skor lembar observasi interaksi edukatif guru – siswa di SMA Negeri Kota Mojokerto adalah 39

Dari tabel 4.1 di atas secara visual dapat diketahui bahwa subjek penelitian pada SMA Negeri Kota Mojokerto yang memperoleh skor tertinggi adalah sekolah-2 pada pertemuan pertama. Sedangkan yang memperoleh skor terendah adalah sekolah-3 pada pertemuan kedua. Sekolah-2 dan sekolah-3 mengalami penurunan jumlah skor interaksi edukatif guru-siswa dari pertemuan pertama dan pertemuan

kedua. Sedangkan sekolah-1 tidak mengalami perubahan jumlah skor interaksi edukatif guru-siswa.

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa pernyataan ke 5, 11, dan 12 memiliki jumlah skor tertinggi yaitu 24. Pernyataan ke 5 menunjukkan bahwa guru dan siswa disiplin dan tepat waktu dalam proses belajar mengajar, dikatakan tepat waktu karena guru dan siswa berada di kelas maksimal 10 menit setelah bel pergantian jam pelajaran berbunyi. Pernyataan ke 11 menunjukkan bahwa guru memberikan contoh soal, memberikan soal latihan dan mengoreksi bersama-sama. Pernyataan ke 12 menunjukkan bahwa guru memberikan pujian kepada siswa yang aktif, bersikap tegas pada siswa yang melanggar aturan, memberi hukuman pada siswa yang tidak mengerjakan tugas.

Tabel 4.1 juga menunjukkan bahwa pernyataan ke 9 dan 10 memiliki jumlah skor yang sama yaitu 18. Pernyataan ke 9 menunjukkan bahwa guru menggunakan alat / media yang kurang menarik namun sesuai dengan materi yang diajarkan, dikatakan kurang menarik karena media dan alat yang digunakan sudah biasa digunakan. Pernyataan ke 10 menunjukkan bahwa guru cukup menguasai metode pembelajaran dan menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran.

Pada tabel 4.1, pernyataan ke 1 menunjukkan bahwa ketiga sekolah mendapat skor yang sama baik pada pertemuan pertama maupun pertemuan kedua. Pernyataan ke 1 menunjukkan bahwa adanya penyampaian tujuan pembelajaran sebelum memberikan materi. Sekolah tersebut mendapatkan skor 4 saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara efektif dan komunikatif di awal pembelajaran, dan mendapatkan skor 3 saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara efektif di awal pembelajaran. Dikatakan guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara komunikatif karena adanya interaksi antara guru dan siswa berupa pertanyaan dari siswa tentang manfaat bab yang akan dipelajari untuk kehidupan sehari – hari maupun tentang bab tersebut keluar pada ujian nasional atau tidak.

Pernyataan ke-3 pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa sekolah-2 mendapatkan skor tertinggi baik pada pertemuan pertama maupun pertemuan kedua. Hal ini menunjukkan bahwa adanya interaksi berupa komunikasi yang baik antara guru dengan siswa. Guru pada sekolah-2 bersikap ramah, penuh pengertian, dan sabar, dalam berkomunikasi mudah dipahami siswa.

Pada pernyataan ke 4, hanya sekolah-3 pada pertemuan kedua yang memiliki skor terendah. Pernyataan ke 4 menunjukkan bahwa adanya suasana yang kondusif dan menyenangkan dalam penyampaian materi pembelajaran. Sekolah-3 mendapat skor 3 karena guru menciptakan suasana yang cukup kondusif dan menyenangkan dalam penyampaian materi pembelajaran. Dikatakan cukup kondusif karena ada beberapa siswa yang tidak fokus dalam proses pembelajaran, hal ini berkaitan dengan jam pelajaran matematika pada pertemuan kedua terdapat pada jam terakhir.

Pada pernyataan ke 6, hanya sekolah-2 pada pertemuan kedua yang memiliki skor tertinggi. Pernyataan ke 6 menunjukkan bahwa adanya tanya jawab antara guru dengan siswa. Sekolah-2 mendapat skor 4 karena guru mengajukan pertanyaan pada siswa, menjawab pertanyaan siswa, dan tidak marah ketika siswa salah menjawab. Selain itu, guru juga memberi kebebasan siswa menggunakan berbagai cara untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, sehingga siswa tidak takut untuk mencoba menjawab pertanyaan.

Pernyataan ke 7 pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa sekolah-3 pada pertemuan pertama mendapat skor terendah diantara skor pernyataan yang lain yaitu 2. Pernyataan ke 7 menunjukkan interaksi antara siswa dengan guru berupa inisiatif untuk bertanya kepada guru apabila mendapatkan kesulitan dalam proses belajar mengajar. Namun siswa di sekolah-3 pada pertemuan pertama perlu mendapat dorongan dari guru untuk bertanya saat mendapatkan kesulitan dalam proses belajar mengajar.

Pernyataan ke 8 pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa hanya sekolah-3 yang mendapat skor terendah yaitu 3. Pernyataan ke 8 menunjukkan bahwa guru menguasai materi

pembelajaran, dalam penyampaian materi cukup menarik. Dikatakan cukup menarik karena dalam penyampaian pembelajaran ada beberapa siswa yang kurang fokus memperhatikan proses belajar mengajar.

2. Deskripsi Data Interaksi Edukatif Guru – Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SMA Swasta Kota Mojokerto

Data lembar observasi ini diperoleh dari hasil observasi interaksi edukatif guru – siswa pada mata pelajaran matematika di 3 SMA Swasta Kota Mojokerto yang dilakukan selama 2 x pertemuan secara berturut-turut. Adapun hasil pengamatan interaksi edukatif guru – siswa pada mata pelajaran matematika di SMA Swasta Kota Mojokerto disajikan secara singkat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2

Hasil Observasi Interaksi Edukatif Guru – Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SMA Swasta Kota Mojokerto

Subjek	Pertemuan Ke -	P 1	P 2	P 3	P 4	P 5	P 6	P 7	P 8	P 9	P 10	P 11	P 12	X
S ₄	I	3	3	4	3	4	3	2	3	3	3	4	4	39
	II	2	3	3	2	4	3	2	3	3	3	4	4	36
S ₅	I	3	3	2	3	4	3	2	3	3	3	3	4	36
	II	3	2	2	3	4	3	2	3	3	3	3	4	35
S ₆	I	3	3	2	3	4	3	2	3	3	3	4	4	37
	II	2	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	4	36
Y		16	17	16	16	24	18	13	18	18	18	21	24	

Keterangan:

P1,2,3, ..., 11,12 : Pernyataan ke 1,2,3, ..., 11,12

X : Total skor subjek

Y : Total skor pernyataan

Berdasarkan hasil tersebut diperoleh:

- 1) Sekolah-4 pada pertemuan I diperoleh skor lembar observasi interaksi edukatif guru – siswa di SMA Swasta Kota Mojokerto adalah 39
- 2) Sekolah-4 pada pertemuan II diperoleh skor lembar observasi interaksi edukatif guru – siswa di SMA Swasta Kota Mojokerto adalah 36
- 3) Sekolah-5 pada pertemuan I diperoleh skor lembar observasi interaksi edukatif guru – siswa di SMA Kota Swasta Mojokerto adalah 36
- 4) Sekolah-5 pada pertemuan II diperoleh skor lembar observasi interaksi edukatif guru – siswa di SMA Swasta Kota Mojokerto adalah 35
- 5) Sekolah-6 pada pertemuan I diperoleh skor lembar observasi interaksi edukatif guru – siswa di SMA Swasta Kota Mojokerto adalah 37
- 6) Sekolah-6 pada pertemuan II diperoleh skor lembar observasi interaksi edukatif guru – siswa di SMA Swasta Kota Mojokerto adalah 36

Dari tabel 4.2 di atas secara visual dapat diketahui bahwa subjek penelitian pada SMA Swasta Kota Mojokerto yang memperoleh skor tertinggi adalah sekolah-4 pada pertemuan pertama. Sedangkan yang memperoleh skor terendah adalah sekolah-5 pada pertemuan kedua. Ketiga SMA Swasta Kota Mojokerto tersebut mengalami penurunan skor interaksi edukatif guru - siswa. Sekolah-4 pada pertemuan kedua dan sekolah-6 pada pertemuan kedua memperoleh skor yang sama dengan sekolah-5 pada pertemuan pertama.

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa pernyataan ke 5 dan ke 12 memiliki jumlah skor tertinggi. Pernyataan ke 5 menunjukkan bahwa guru dan siswa disiplin dan tepat waktu dalam proses belajar mengajar, dikatakan tepat waktu karena

guru dan siswa berada di kelas maksimal 5 menit setelah bel pergantian jam pelajaran berbunyi atau batas toleransi waktu yang ditentukan sekolah. Pernyataan ke 12 menunjukkan bahwa guru memberikan pujian kepada siswa yang aktif, bersikap tegas pada siswa yang melanggar aturan, memberi hukuman pada siswa yang tidak mengerjakan tugas.

Pernyataan interaksi edukatif guru-siswa pada tabel 4.2 yang juga memiliki jumlah skor sama adalah pernyataan ke 6, 8, 9, dan 10. Pernyataan ke 6 menunjukkan bahwa pada ketiga sekolah tersebut guru mengajukan pertanyaan pada siswa dan menjawab pertanyaan siswa. Hal ini terlihat saat guru memberikan soal yang harus dikerjakan siswa dan memberi arahan saat siswa merasa belum paham dengan soal yang diberikan guru. Pernyataan ke 8 menunjukkan bahwa guru menguasai materi pembelajaran, dalam penyampaian materi cukup menarik. Pada ketiga sekolah tersebut, guru mampu menyampaikan materi pembelajaran diselingi dengan percakapan humoris yang menyebabkan siswa tidak merasa cepat bosan terhadap materi yang dipelajari. Pernyataan ke 9 menunjukkan bahwa guru menggunakan alat / media yang kurang menarik namun sesuai dengan materi yang diajarkan. Hal ini terlihat dari guru yang hanya menggunakan power point yang divisualisasi menggunakan proyektor. Selain power point, guru juga menggunakan papan tulis saat menerangkan soal yang dirasa sulit oleh siswa. Pernyataan ke 10 menunjukkan bahwa guru cukup menguasai metode pembelajaran, menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran. Dalam hal ini, ketiga sekolah tersebut selain menggunakan metode ceramah juga menggunakan metode kelompok.

Selain itu, tabel 4.2 juga menunjukkan bahwa pernyataan ke 1, pernyataan ke 3, dan pernyataan ke 4 memiliki jumlah skor yang sama. Pernyataan ke 1 menunjukkan interaksi guru – siswa berupa penyampaian tujuan pembelajaran. Pernyataan ke 3 menunjukkan adanya komunikasi yang baik antara guru dengan siswa. Pernyataan ke 4 menunjukkan adanya suasana yang kondusif dan menyenangkan dalam penyampaian materi pembelajaran

Pada pernyataan ke 2, sekolah-5 pada pertemuan kedua yang memiliki skor terendah. Pernyataan ke 2 menunjukkan bahwa adanya usaha untuk menumbuhkan perhatian siswa pada materi yang akan dipelajari. Pada sekolah-5, guru hanya berusaha menumbuhkan perhatian siswa di awal materi materi yang akan dipelajari. Hal tersebut terlihat dari banyaknya siswa yang tidak fokus atau mengerjakan hal lain saat guru menerangkan kembali di akhir jam pelajaran matematika.

Pada pernyataan ke 7 tabel 4.2, sekolah-6 pada pertemuan kedua memiliki skor tertinggi. Pernyataan ke 7 menunjukkan bahwa adanya inisiatif untuk bertanya kepada guru apabila mendapatkan kesulitan dalam proses belajar mengajar. Meskipun begitu, pada sekolah-6 hanya beberapa siswa bertanya kepada guru saat mendapatkan kesulitan dalam proses belajar mengajar. Hal ini terlihat pada saat guru memberikan contoh soal materi yang diberikan dan saat siswa mengerjakan soal yang diberikan guru sebagai latihan mengerjakan materi tersebut.

Pernyataan ke 7 pada tabel 4.2 memiliki jumlah skor paling rendah diantara indikator interaksi edukatif guru siswa yang lain yakni 13. Hal ini menunjukkan bahwa siswa perlu mendapat dorongan untuk bertanya saat mendapatkan kesulitan dalam proses belajar mengajar. Meskipun sudah diberi kesempatan untuk bertanya, rata-rata siswa hanya menjawab paham ketika ditanya tentang pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Pernyataan 11 pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa sekolah yang mengalami penurunan skor adalah sekolah-6. Pernyataan 11 menunjukkan bahwa guru memberikan soal latihan namun tidak mengoreksi. Hal ini dikarenakan jam pelajaran matematika telah selesai sehingga tidak ada waktu untuk membahas dan mengoreksi soal latihan bersama-sama

B. Analisis Data

1. Analisis Data Observasi Interaksi Edukatif Guru – Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SMA Negeri Kota Mojokerto

Berdasarkan deskripsi data lembar observasi interaksi edukatif guru – siswa pada mata pelajaran matematika di SMA Negeri Kota Mojokerto diperoleh hasil persentase yang disajikan dalam tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3

Analisis Data Hasil Observasi Interaksi Edukatif Guru – Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SMA Negeri Kota Mojokerto dalam Persentase (%)

Subjek	X		X_r	Persentase (%)	Kategori
	Pertemuan ke I	Pertemuan ke II			
S1	42	42	42	87,50	Sangat tinggi
S2	45	43	44	91,67	Sangat tinggi
S3	40	39	39,5	82,29	Sangat tinggi

Keterangan:

X : Total skor lembar observasi interaksi edukatif guru – siswa

X_r : Rata – rata total skor lembar observasi interaksi edukatif guru – siswa

Dari tabel 4.3 di atas, SMA Negeri Kota Mojokerto termasuk dalam kategori sangat tinggi yang berada pada kelas interval 81,25% sampai 100,00%. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi edukatif guru - siswa di SMA Negeri Kota Mojokerto sudah mencapai sasaran indikator interaksi edukatif guru – siswa secara maksimal. Sekolah yang memperoleh persentase tertinggi adalah sekolah-2. Sedangkan sekolah yang mendapatkan persentase terendah adalah sekolah-3.

2. Analisis Data Observasi Interaksi Edukatif Guru – Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SMA Swasta Kota Mojokerto

Berdasarkan deskripsi data lembar observasi interaksi edukatif guru – siswa pada mata pelajaran matematika di SMA Swasta Kota Mojokerto diperoleh hasil persentase yang disajikan dalam tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4

Analisis Data Hasil Observasi Interaksi Edukatif Guru – Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SMA Swasta Kota Mojokerto dalam Persentase (%)

Subjek	X		X_r	Persentase (%)	Kategori
	Pertemuan ke I	Pertemuan ke II			
S4	39	36	37,5	78,13	Tinggi
S5	36	35	35,5	73,96	Tinggi
S6	37	36	36,5	76,04	Tinggi

Keterangan:

X : Total skor lembar observasi interaksi edukatif guru – siswa

X_r : Rata – rata skor lembar observasi interaksi edukatif guru – siswa

Dari tabel 4.4 di atas, SMA Swasta Kota Mojokerto termasuk dalam kategori tinggi yang berada pada kelas interval 62,50% sampai 81,25%. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi edukatif guru - siswa di SMA Swasta Kota Mojokerto sudah mencapai sasaran indikator interaksi edukatif guru – siswa meskipun belum maksimal. Sekolah yang memperoleh persentase tertinggi adalah sekolah-4. Sedangkan sekolah yang mendapatkan persentase terendah adalah sekolah-6.

3. Analisis Perbedaan Interaksi Edukatif Guru – Siswa pada mata pelajaran matematika di SMA Negeri dan Swasta Kota Mojokerto

Berdasarkan deskripsi data lembar observasi interaksi edukatif guru – siswa pada mata pelajaran matematika di SMA Negeri dan Swasta Kota Mojokerto diperoleh hasil persentase sebagai berikut:

Tabel 4.5
Analisis Perbedaan Interaksi Edukatif Guru – Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SMA Negeri dan Swasta Kota Mojokerto dalam Persentase (%)

Pn	Y		Yr (%)		Ys (%)	Kategori
	SN	SS	SS	SN		
1	21	16	87,50	66,67	20,83	Rendah
2	20	17	83,33	70,83	12,50	Sangat rendah
3	20	16	83,33	66,67	16,67	Sangat rendah
4	23	16	95,83	66,67	29,16	Rendah
5	24	24	100,00	100,00	0	Sangat rendah
6	19	18	79,17	75,00	4,17	Sangat rendah
7	18	13	75,00	54,17	20,83	Rendah
8	22	18	91,67	75,00	16,67	Sangat rendah
9	18	18	75,00	75,00	0	Sangat rendah
10	18	18	75,00	75,00	0	Sangat rendah
11	24	21	100,00	87,50	12,5	Sangat rendah
12	24	24	100,00	100,00	0	Sangat rendah

Keterangan:

Pn : Pernyataan ke – n pada lembar observasi interaksi edukatif guru – siswa

SN : SMA Negeri

SS : SMA Swasta

Y : Total skor pernyataan pada lembar observasi interaksi edukatif guru – siswa

Y_r : Rata – rata total skor pernyataan pada lembar observasi interaksi edukatif guru – siswa

Y_s : Selisih %Y_r SN - %Y_r SS

Berdasarkan tabel 4.5, secara visual perbedaan interaksi edukatif guru – siswa di SMA Negeri dan Swasta mayoritas berada pada kategori sangat rendah. Selisih tertinggi perbedaan interaksi edukatif guru – siswa di SMA Negeri dan Swasta adalah 29,16% dan selisih terendahnya 0%.

Berdasarkan tabel 4.5, perbedaan interaksi guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa sebelum memberikan materi di SMA Negeri dan Swasta Kota Mojokerto termasuk dalam kategori rendah dengan selisih rata-rata total skor pernyataan sebesar 20,83%. Hal itu membuktikan bahwa interaksi tersebut memiliki selisih yang cukup jauh. Guru di SMA Negeri Kota Mojokerto menyampaikan tujuan pembelajaran lebih efektif dan komunikatif dibandingkan dengan guru di SMA Swasta Kota Mojokerto.

Berdasarkan tabel 4.5, pernyataan ke 2 memperoleh selisih rata-rata total skor pernyataan sebesar 12,50%. Perbedaan interaksi guru untuk menumbuhkan perhatian siswa pada materi yang akan dipelajari di SMA Negeri dan Swasta Kota Mojokerto termasuk dalam kategori sangat rendah. Hal itu membuktikan bahwa interaksi tersebut tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Guru di SMA Negeri Kota Mojokerto dan SMA Swasta Kota Mojokerto sama-sama berusaha menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa pada materi yang akan dipelajari. Namun siswa di SMA Negeri Kota Mojokerto memiliki semangat dan fokus yang cukup tinggi saat proses belajar mengajar. Ketika siswa bersemangat, maka memotivasi siswa untuk belajar akan lebih mudah.

Berdasarkan tabel 4.5, pernyataan ke 3 memperoleh selisih rata-rata total skor pernyataan sebesar 16,67%. Perbedaan komunikasi yang baik antara guru dengan siswa di SMA Negeri dan Swasta Kota Mojokerto termasuk dalam kategori sangat rendah. Hal itu membuktikan bahwa guru matematika di SMA Negeri dan Swasta Kota Mojokerto bersikap ramah, penuh pengertian, dan sabar, dalam berkomunikasi mudah dipahami siswa. Hal ini dapat dilihat saat guru memberikan penjelasan tentang materi yang sedang

dipelajari, menjawab pertanyaan siswa, dan memberi siswa waktu istirahat sejenak agar siswa mudah fokus lagi.

Berdasarkan tabel 4.5, pernyataan ke 4 memperoleh selisih rata-rata total skor pernyataan sebesar 29,16%. Perbedaan interaksi edukatif guru-siswa dalam menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan dalam penyampaian materi pembelajaran di SMA Negeri dan Swasta Kota Mojokerto termasuk dalam kategori rendah. Hal itu membuktikan bahwa guru di SMA Negeri Kota Mojokerto dalam menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan dalam penyampaian materi pembelajaran lebih baik dibandingkan dengan guru di SMA Swasta Kota Mojokerto.

Berdasarkan tabel 4.5, perbedaan interaksi edukatif guru-siswa pada pernyataan ke 5 memperoleh selisih rata-rata total skor pernyataan sebesar 0% yang termasuk dalam kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa baik guru dan siswa di SMA Negeri dan Swasta Kota Mojokerto disiplin dan tepat waktu dalam proses belajar mengajar.

Dalam interaksi tanya jawab antara guru dengan siswa, interaksi tersebut di SMA Negeri dan Swasta Kota Mojokerto memperoleh selisih rata-rata total skor pernyataan sebesar 4,17% yang termasuk dalam kategori sangat rendah. Hal itu membuktikan bahwa guru di SMA Negeri dan Swasta berupaya untuk meningkatkan interaksi dalam bentuk mengajukan pertanyaan pada siswa, menjawab pertanyaan siswa, dan tidak marah ketika siswa salah menjawab. Namun kemauan siswa untuk berinteraksi juga mempengaruhi faktor tersebut, dalam hal ini siswa di SMA Negeri Kota Mojokerto menyadari pentingnya berinteraksi dengan guru agar lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Perbedaan interaksi edukatif guru-siswa tentang inisiatif siswa di SMA Negeri dan Swasta Kota Mojokerto untuk bertanya kepada guru apabila mendapatkan kesulitan dalam proses belajar mengajar termasuk dalam kategori rendah dengan selisih rata-rata total skor pernyataan sebesar 20,83%. Meskipun siswa di SMA Negeri dan SMA Swasta kurang memiliki inisiatif untuk bertanya, siswa SMA Negeri lebih unggul dalam hal mencoba menjawab pertanyaan guru

dibandingkan dengan siswa di SMA Swasta Kota Mojokerto. Sehingga saat tau jawaban yang diberikan kurang tepat, siswa tidak malu untuk bertanya jawaban yang tepat.

Perbedaan interaksi edukatif guru-siswa hal penguasaan materi pembelajaran dan penyampaian materi yang menarik termasuk dalam kategori sangat rendah dengan selisih rata-rata total skor pernyataan sebesar 16,67%. Guru di SMA Negeri lebih menguasai materi pembelajaran, hal ini terlihat saat guru memberi penjelasan tidak hanya terpaku pada buku pegangan. Selain itu, cara penyampaian materi pembelajaran terlihat santai namun tetap menyampaikan poin-poin penting materi pembelajaran. Sedangkan guru di SMA Swasta meskipun menguasai materi, namun masih terpaku pada buku pegangan sehingga penyampaian materi pembelajaran kurang menarik.

Perbedaan interaksi edukatif guru-siswa pada pernyataan ke 9 di SMA Negeri dan SMA Swasta termasuk dalam kategori sangat rendah dengan selisih rata-rata total skor pernyataan sebesar 0%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara tentang penggunaan alat/media di SMA Negeri dan Swasta Kota Mojokerto. Guru di SMA Negeri dan Swasta Kota Mojokerto menggunakan berbagai alat/media yang menarik dan sesuai dengan materi yang diajarkan.

Perbedaan interaksi edukatif guru-siswa pada pernyataan ke 10 di SMA Negeri dan SMA Swasta termasuk dalam kategori sangat rendah dengan selisih rata-rata total skor pernyataan sebesar 0%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara penguasaan metode dan penerapan metode pembelajarana antara guru matematika di SMA Negeri dan Swasta. Rata – rata guru di SMA Negeri dan SMA Swasta Kota Mojokerto menguasai metode pembelajaran dan menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran serta menggunakan metode yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Perbedaan interaksi edukatif guru-siswa pada pernyataan ke 11 di SMA Negeri dan SMA Swasta termasuk dalam kategori sangat rendah dengan selisih rata-rata total skor pernyataan sebesar 12,50%. Hal ini menunjukkan adanya

penilaian selama proses pembelajaran. Namun, guru di SMA Swasta terkadang hanya memberikan contoh soal, memberikan soal latihan dan tidak mengoreksi bersama-sama.

Perbedaan interaksi edukatif guru-siswa pada pernyataan ke 12 di SMA Negeri dan SMA Swasta termasuk dalam kategori sangat rendah dengan selisih rata-rata total skor pernyataan sebesar 0%. Guru di SMA Negeri dan SMA Swasta menyadari pentingnya *reward* dan *punishment* untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. *Reward* dan *punishment* bisa berupa memberikan pujian kepada siswa yang aktif, bersikap tegas pada siswa yang melanggar aturan, memberi hukuman pada siswa yang tidak mengerjakan tugas.

Secara visual, tabel 4.5 menunjukkan bahwa perbedaan interaksi edukatif guru-siswa pada mata pelajaran matematika di SMA Negeri dan Swasta berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Perbedaan interaksi edukatif guru-siswa yang termasuk dalam kategori sangat rendah antara lain adanya usaha untuk meningkatkan perhatian siswa, adanya komunikasi yang baik, guru dan siswa disiplin dan tepat waktu, adanya tanya jawab, penguasaan materi pembelajaran, penggunaan alat/media pembelajaran, variasi metode pembelajaran, penilaian selama proses pembelajaran, serta adanya *reward* dan *punishment*. Perbedaan interaksi edukatif guru-siswa yang termasuk dalam kategori rendah antara lain menyampaikan tujuan pembelajaran, adanya suasana yang kondusif dan menyenangkan, serta adanya inisiatif siswa untuk bertanya kepada guru apabila mendapatkan kesulitan dalam proses belajar mengajar.

C. Pembahasan

Hasil observasi dari interaksi edukatif guru – siswa pada mata pelajaran matematika di SMA Negeri Kota Mojokerto menunjukkan bahwa Sekolah-1 memperoleh persentase 87,50%, Sekolah-2 memperoleh persentase 91,67%, dan Sekolah-3 memperoleh persentase 82,29%. Ketiga SMA Negeri tersebut berada pada kategori sangat tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa interaksi edukatif – guru siswa pada mata pelajaran matematika di SMA Negeri Kota Mojokerto mencapai sasaran dengan maksimal.

Hasil observasi dari interaksi edukatif guru – siswa pada mata pelajaran matematika di SMA Swasta Kota Mojokerto menunjukkan bahwa Sekolah-4 memperoleh persentase 78,13%, Sekolah-5 memperoleh persentase 73,96%, dan Sekolah-6 memperoleh persentase 76,04%. Ketiga SMA Swasta tersebut berada pada kategori tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa interaksi edukatif – guru siswa pada mata pelajaran matematika di SMA Swasta Kota Mojokerto mencapai sasaran meskipun belum maksimal.

Berdasarkan hasil analisis perbedaan interaksi edukatif guru - siswa pada mata pelajaran matematika di SMA Negeri dan Swasta Kota Mojokerto dapat disimpulkan bahwa interaksi edukatif guru – siswa di SMA Negeri tidak jauh berbeda dengan interaksi edukatif guru – siswa di SMA Swasta. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.5 pada halaman 56. Persentase perbedaan interaksi edukatif guru – siswa di SMA Negeri dan Swasta mayoritas berada pada kategori sangat rendah dengan selisih tertinggi 29,16% dan selisih terendah 0%. Pernyataan yang termasuk kategori rendah yaitu penyampaian tujuan materi pembelajaran, suasana kondusif dan menyenangkan, dan inisiatif bertanya kepada guru. Sedangkan pernyataan yang termasuk kategori sangat rendah antara lain usaha menumbuhkan perhatian siswa terhadap materi pembelajaran, komunikasi yang baik antara guru dengan siswa, disiplin dan tepat waktu dalam proses belajar mengajar, tanya jawab antara guru dengan siswa, penguasaan materi pembelajaran, penggunaan alat / media pembelajaran, variasi metode pembelajaran, penilaian selama proses pembelajaran, serta *reward* dan *punishment*.

Perbedaan interaksi edukatif guru-siswa juga bisa dilihat dari pola komunikasi yang berlangsung selama proses belajar mengajar matematika. Pada SMA Negeri Kota Mojokerto pola komunikasi yang berlangsung adalah komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula halnya anak didik, bisa sebagai penerima aksi, bisa pula sebagai pemberi aksi. Sedangkan pada SMA Swasta Kota Mojokerto pola komunikasinya termasuk dalam komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. Guru aktif, dan anak didik pasif.

Setiap guru memiliki cara yang berbeda-beda saat melakukan interaksi edukatif pada proses belajar mengajar matematika di kelas. Pengajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing siswa untuk menjalani perkembangan yang sesuai dengan irama perkembangannya. Suatu pengajaran dikatakan berhasil baik jika proses pembelajaran yang dimaksud dapat membangkitkan proses belajar secara aktif. Dengan kata lain proses belajar terjadi bila siswa dapat menunjukkan tingkah laku yang tidak sama dan dapat mengalami perkembangan yang dinamis serta dapat mencapai tujuan pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Di sinilah pentingnya guru untuk mendesain proses pembelajaran yang dilakukan agar dapat memberi bimbingan yang terarah dan sistematis. Guru tidak hanya harus mampu memahami dan menyampaikan materi, tetapi harus mampu memilih pendekatan, metode yang tepat, memilih alat – alat pelajaran dan strategi evaluasi.¹ Hal ini sesuai dengan komponen interaksi edukatif guru – siswa.

¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 199.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan mengenai interaksi edukatif guru siswa pada mata pelajaran matematika di SMA Negeri dan Swasta Kota Mojokerto, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa interaksi edukatif guru – siswa pada mata pelajaran matematika di SMA Negeri Kota Mojokerto berada pada kategori sangat tinggi dengan kelas interval 81,25 – 100,00 %.
2. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa interaksi edukatif guru – siswa pada mata pelajaran matematika di SMA Swasta Kota Mojokerto berada pada kategori tinggi dengan kelas interval 62,50 – 81,25 %.
3. Berdasarkan hasil analisis perbedaan interaksi edukatif guru – siswa pada mata pelajaran matematika di SMA Negeri dan Swasta Kota Mojokerto mayoritas perbedaan interaksi edukatif guru – siswa di SMA Negeri dan SMA Swasta Kota Mojokerto berada pada kategori sangat rendah. Pernyataan yang termasuk kategori rendah yaitu penyampaian tujuan materi pembelajaran, suasana kondusif dan menyenangkan, dan inisiatif bertanya kepada guru. Sedangkan pernyataan yang termasuk kategori sangat rendah antara lain usaha menumbuhkan perhatian siswa terhadap materi pembelajaran, komunikasi yang baik antara guru dengan siswa, disiplin dan tepat waktu dalam proses belajar mengajar, tanya jawab antara guru dengan siswa, penguasaan materi pembelajaran, penggunaan alat / media pembelajaran, variasi metode pembelajaran, penilaian selama proses pembelajaran, serta *reward* dan *punishment*.

B. Saran

Ada beberapa saran yang dapat dari peneliti kepada pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian, saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Dengan adanya hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa interaksi edukatif guru – siswa pada mata pelajaran matematika di SMA Negeri tidak jauh berbeda dengan interaksi edukatif guru – siswa pada mata pelajaran matematika di SMA Swasta. Namun ada baiknya jika guru di SMA Swasta Kota Mojokerto meningkatkan kualitas interaksi edukatif guru – siswa sehingga proses belajar mengajar matematika berlangsung secara maksimal.
2. Selain itu pihak sekolah diharapkan bisa menciptakan lingkungan belajar yang ramah dimana para siswanya bisa berinteraksi dengan baik kearah yang positif sehingga pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar mereka.
3. Bagi para peneliti diharapkan bisa mengkaji variabel-variabel lain yang bisa meningkatkan interaksi edukatif guru – siswa.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dari keterbatasan penelitian ini disarankan untuk menambah teknik dalam pengumpulan data. Semakin banyak perolehan data dapat lebih meningkatkan kualitas hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton, M. Moeliono. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asnawir dan M. Basyiruddin Usman. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2013. *Pendidikan yang Membebaskan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen P & K. 1997. *Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa* Jakarta: Departemen P & K
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gerungan W.A. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sp/2/056400> diakses pada tanggal 18 September 2018
- Ibrahim dan Nana Syaodih. 1996. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Juliansyah, Creswell. 2011. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kartono, Kartini. 1992. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju
- Muhadjir, Prof. Dr. Noeng. 1993. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara

- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soemanto, Wasty. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetomo. 1993. *Dasar – dasar interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional
- SS Belajar, “Faktor Eksternal Pendorong Terjadinya Hubungan Sosial.” Diakses dari <http://www.sselajar.net/2018/03/faktor-eksternal-pendorong-terjadinya-hubungan-sosial.html> pada tanggal 18 September 2018
- Stronge, James H. 2013. *Kompetensi Guru-guru Efektif*, Terjemahan Ellys Tjo. Jakarta Barat: PT. Indeks
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sumarmo. 1993. *Peranan Kemampuan Logik dan Kegiatan Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik pada Siswa SMA di Kodya Bandung*. Laporan Penelitian IKIP Bandung.
- Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. 2012. Jakarta: Sekretariat Negara RI.
- Usman, Moh Uzer. 1991. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyudin. Disertasi : *Kemampuan Guru Matematika, Calon Guru Matematika, dan Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika*. 1999. Bandung: UPI
- Walgito, Bimo. 1990. *Psikologi Sosial*. Jogjakarta: Andi Offset.